

BAB II
KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Kerangka Teortitik

2.1.1 Kualitas Komunikasi

2.1.1.1 Pengertian Kualitas Komunikasi

Komunikasi berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *communication* yang awalnya berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang sumber katanya ialah *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya ialah sama dalam makna (sama makna). Maka, jika dua orang terlibat komunikasi, salah satu contohnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi tersebut akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang sedang dibicarakan. Adapun kesamaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, belum tentu menimbulkan makna yang sama dalam percakapan. Maka suatu percakapan dikatakan komunikatif, apabila keduanya mengerti bahasa yang digunakan dan mengerti pula makna dari bahasa yang sedang dibicarakan.

Komunikasi dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting, karena sebagian besar kegiatan manusia dilakukan dengan komunikasi. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, serta informasi yang berhubungan dengan manusia. Kebutuhan komunikasi sebagai masalah yang fundamental bagi manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Komunikasi sering diartikan sebagai usaha menjalin interaksi antara yang satu pihak dengan yang lain. Menurut Dance, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (1991) dalam buku Psikologi Komunikasi mengartikan bahwa komunikasi sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Sejalan dengan pendapat Dance, Unong Uchjana Effendi (2003) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian suatu pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah upaya untuk menyampaikan gagasan, ide serta informasi dari seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain.

Komunikasi dapat diartikan berkualitas apabila pesan yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain mengandung tingkat kebaikan atau keburukan. Dalam hal ini berarti bahwa orang yang menyampaikan isi pesan dapat mengubah sikap dan perilaku orang yang menerima pesan. Begitu pula halnya komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, orang tua dalam menyampaikan pesan atau informasi yang bermanfaat dapat diterima anak dengan baik.

Komunikasi didalam keluarga akan berkualitas apabila proses komunikasi dalam menguraikan isi pesan yang terjadi secara efektif, serta dapat menimbulkan dampak yang positif bagi anggota keluarga. Yang dimaksud dampak positif adalah adanya perubahan-perubahan, baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada diri seseorang. Bentuk yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap,

pendapat dan perilaku seseorang adalah dengan komunikasi antar personal atau antar pribadi karena sifatnya yang diaologis. Arus balik percakapan bersifat langsung, komunikasi menanggapi percakapan dengan komunikator.

Komunikasi pada umumnya terjadi karena adanya berbagai faktor pendorong dari komunikasi (anak). Seorang anak membutuhkan orang tuanya dalam mendengarkan perasaan, pendapatnya atau orang tua menginginkan anaknya mendengarkan nasehat dan sarannya, sehingga terjadi dialog yang efektif. Dan pada saat inilah orang tua dapat menyampaikan pesan, berupa nilai-nilai moral ataupun nilai-nilai religius kepada anaknya, yang diharapkan dapat terwujud dalam perilaku anak sebagai tanggapan dari pesan tersebut.

Bagi orang tua mendidik adalah bertemu, dialog yang dilandasi rasa kasih sayang terhadap anak, sehingga dalam pertemuan tersebut akan membantu anak percaya pada dirinya sendiri. Sedangkan syarat utama menciptakan komunikasi di dalam keluarga adalah dengan meluangkan waktu bersama. Peran orang tua sangat besar dalam berkomunikasi dengan keluarga khususnya terhadap anak, dengan hubungan yang baik dan mendasarkan diri atas rasa kasih sayang, perhatian yang cukup, keterbukaan yang dipraktikkan setiap hari akan memelihara stabilitas komunikasi di dalam keluarga”.

Dengan adanya komunikasi di dalam keluarga antara anak dengan orang tua atau sebaliknya berarti telah mengadakan suatu usaha yang diperlukan untuk saling memberi informasi yang perlu diketahui oleh kedua belah pihak. Komunikasi sebagai sarana bagi anak untuk berkembang dan belajar. Dengan berkomunikasi pikiran anak berkembang karena pada saat itu anak dapat

mengungkapkan perasaannya dan kebutuhan-kebutuhannya, serta dapat memberikan suatu pendapat berdasarkan penalarannya.

Komunikasi di dalam keluarga yang terjadi secara efektif ini dapat menunjang terjadinya komunikasi yang berkualitas, dalam hal ini bahwa isi pesan yang disampaikan orang tua kepada anak dapat diterima. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip Jalaluddin Rakhmat (1991) dalam buku psikologi komunikasi, bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yaitu ; pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik, dan tindakan.

Pengertian diartikan sebagai suatu kecermatan menerima pesan yang akan disampaikan komunikator. Tidak terjadi salah pengertian yang berakibat terjadinya kesalahan tindakan. Kesenangan diartikan sebagai akibat dari komunikasi yang menimbulkan suasana yang menyenangkan. Komunikasi yang menimbulkan pengaruh pada sikap adalah pesan yang dikomunikasikan memberikan pengaruh kepada orang lain. Agar terjadi pengaruh pada diri orang lain seorang komunikator harus memahami faktor-faktor pada diri komunikan. Hubungan yang baik akibat dari komunikasi ditunjukkan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, sedangkan tindakan adalah timbulnya perilaku nyata sebagai akibat dari pengaruh yang diterima komunikan. Tindakan itu sendiri merupakan hasil kumulatif dari seluruh proses komunikasi.

Pratikto (dalam Prasetyo, dkk, 2002:22) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak

dalam suatu ikatan keluarga dimana orang tua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa terwujudnya komunikasi yang efektif di dalam keluarga, akan lebih baik lagi bila dilandasi beberapa faktor antara lain : sikap percaya, suportif, dan keterbukaan. Sikap percaya membuka peluang terbukanya saluran komunikasi yang menjelaskan adanya pengirim dan penerima pesan, sehingga memudahkan tercapainya maksud dari komunikasi.

Suatu komunikasi yang baik diawali dengan menjadi pendengar yang baik. Sebagai komunikan, baik anak maupun orang tua haruslah menjadi pendengar yang baik. Anak mau mendengarkan pembicaraan orang tua, orang tua pun mau mendengarkan pembicaraan anak, sehingga pembicaraan tidak dimonopoli orang tua dan anak hanya mendengarkan tanpa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Anak akan mendengarkan dan menghargai pendapat orang tua apabila orang tua terlebih dahulu mencontohkan dengan mendengar dan menghargai pendapat anak, karena anak belajar segala sesuatu yang mereka lakukan dengan melihat perilaku orang tua terhadap mereka. Selain mendengarkan pendapat anak, orang tua sebagai tempat untuk mengadu bagi anak pada saat anak mempunyai masalah.

Orang tua selain sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati mereka juga dapat membantu anak dalam menyeleksi ide-ide, gagasan dan informasi-informasi dari luar dengan mengarahkan pada hal-hal yang baik. Berkaitan dengan

komunikasi pada remaja bukan lagi sebagai anak kecil yang selalu dapat diatur dalam segala bentuk yang baik, sikap, tingkah laku, maupun pengetahuan. Mereka menginginkan sesuatu yang baru dan menarik perhatian orang lain, baik sesuatu yang positif maupun negatif. Sehingga upaya orang tua dalam usaha preventifnya yaitu dengan berkomunikasi yang baik dengan mereka, agar isi pesan yang disampaikan orang tua dapat mencegah mereka kepada tindakan yang negatif dan mengarahkan mereka kepada tindakan yang positif.

2.1.2 Dimensi Komunikasi

Dimensi dari intensitas komunikasi menurut Alo Liliweri (1997) :

1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi individu kepada orang lain. Individu harus melihat bahwa diri individu dan pembukaan diri yang akan individu lakukan tersebut diterima orang lain, kalau individu sendiri menolak diri individu (self rejecting), maka pembukaan diri akan individu rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri individu maka individu harus bersikap tulus, jujur, dan authentic dalam membuka diri. Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalau berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai

perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

2) Empati

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang di utarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif. Empati dapat ditunjukkan dengan melihat realita dari sudut pandang orang lain, memahami perasaan dan pikiran yang dirasakan lawan bicara, dan mengontrol emosi sehingga suasana komunikasi akan menunjang suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian dan penerimaan.

3) Dukungan

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, individu harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri individu dan semakin besar penerimaan individu terhadap orang lain, maka semakin mudah pula individu melestarikan dan memperdalam hubungan individu dengan orang lain tersebut. Dalam hal memberikan dukungan

sama halnya dengan member motivasi kepada orang lain dan memberi perhatian kepada orang lain.

4) Perasaan positif

Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik. Dalam komunikasi antara orang tua dengan anak saling menunjukkan sikap positif sehingga hubungan komunikasi dapat terjadi. Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri seseorang untuk memberikan penilaian yang positif kepada orang lain. Perasaan positif dalam berkomunikasi yaitu, memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri dan memberikan penilaian positif terhadap orang lain.

5) Kesamaan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebutnya menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia

anaknyanya (selera keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan). Dapat dikatakan kesamaan dengan komunikasi orang tua dengan anak adalah ketika orang tua dapat menempatkan diri setara dengan anak dan dapat mengkomunikasikan penghargaan pendapat dan keyakinan dengan baik. Apabila komunikasi ibu dengan anak tidak ada yang merasa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain maka tidak akan ada jarak dalam komunikasi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

2.1.3 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Menurut Hurlock (2004: 206) Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan pada saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik

Muagman (1980) dalam Sarwono (2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual

2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial- ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional

dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini (Agustiani, 2009: 29)

WHO membagi kurun usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional (Sarwono, 2012:12).

Dari beberapa definisi remaja menurut para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa remaja merupakan perkembangan seseorang dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup berbagai aspek antara lain fisik, biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional. Dan pada penelitian ini remaja yang akan diteliti adalah remaja awal yaitu 12 hingga 15 tahun. Karena pada usia ini merupakan masa dimana reaksi dan emosi anak masih labil. Selain itu pada masa ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dan memperluas lingkungan sosialnya diluar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

2.1.3.1 Karakteristik Remaja

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencaharian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting (Desmita, 2011:37), yaitu :

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.

2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam tingkah laku.
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

2.1.4 Peranan atau Fungsi Ibu

Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak. Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi. Ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan keletihan yang ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia.

Peranan ibu dalam keluarga adalah mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya,

disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Wikipedia : 2010)

Realitas peran ibu kini adalah bahwa di banyak keluarga, tanggung jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari pekerjaan keluarga masih dibebankan di pundak ibu (Barnard & Martell, 1995 dalam Santrock, 2007:206).

Menurut Gunarsa (2007:113) peranan ibu dalam rumah tangga, seperti mengatur rumah tangga dan mengurus anak-anak. Sedangkan menurut Anoraga (2001:123) peranan wanita dalam keluarga yaitu sebagai istri atau pendamping suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, dan sebagai ibu dari anak-anak.

Dari beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa peran seorang ibu dalam keluarga yaitu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya seperti pengasuh, pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya serta pengelola rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

2.1.4.1 Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya menimbulkan persoalan.

Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia mampu berbuat untuk

membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak (Anoraga, 2006:26). Menurut Gunarsa (2007:112) ibu bekerja di luar rumah, sama halnya seperti ayah yang tidak diketahui pekerjaannya dan jarang bertemu dengan anak.

Ibu yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks inilah peran seorang ibu berlaku, yaitu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Santrock, 2003:118).

Ibu yang tidak bekerja dapat lebih memahami bagaimana sifat dari anak-anaknya. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dihabiskan di rumah sehingga bisa memantau kondisi perkembangan anak. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan rumah, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan. Dan kebanyakan ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus (Santrock, 2003:118). Namun, karena ikatan kasih sayang dan melekat dalam hubungan keluarga pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu memiliki arti yang kompleks dan juga berlawanan (Villiani, 1997 dalam Santrock, 2003:118). Banyak perempuan merasa pekerjaan rumah tangga itu tidak cerdas namun penting. Mereka biasanya senang memenuhi kebutuhan orang-orang yang mereka kasihi dan mempertahankan kehidupan keluarga, karena mereka merasa aktivitas tersebut menyenangkan dan memuaskan.

Pekerjaan keluarga bersifat positif dan negatif bagi perempuan. Mereka tidak diawasi dan jarang dikritik, mereka merencanakan dan mengontrol

pekerjaan mereka sendiri, dan mereka hanya perlu memenuhi standart mereka sendiri. Namun, pekerjaan rumah tangga perempuan sering kali menyebalkan, melelahkan, kasar, berulang-ulang, mengisolasi, tidak terselesaikan, tidak bisa dihindari, dan sering kali tidak dihargai (Santrock, 2003:118).

Namun, semua perempuan secara kodrat harus menerima peran yang harus dijalankan, yaitu sebagai istri sekaligus ibu dari anak-anaknya dan menjalankan perannya sebagai ibu dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mengatur rumah tangga.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, ibu bekerja adalah yang melakukan suatu tugas atau kewajiban selain menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yaitu membantu bekerja untuk memenuhi atau menambah penghasilan keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Namun karena kesibukannya bekerja ibu memiliki sedikit waktu bersama keluarga. Sebaliknya yang dimaksud ibu tidak bekerja adalah ibu yang tidak melaksanakan suatu tugas atau kewajiban dalam membantu mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki waktu yang banyak untuk bersama keluarganya, disini ibu hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mendorong untuk Bekerja

Salah satu dampak krisis moneter adalah bertambahnya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi karena semakin mahalnya harga-harga. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satu caranya adalah menambah penghasilan keluarga, akhirnya biasanya hanya ayah yang bekerja sekarang ibu juga ikut bekerja.

Dengan bekerja orang bisa mendapatkan imbalan jasa baik berupa uang maupun berupa barang. Dari imbalan itulah orang tua kemudian memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga orang tua bekerja karena didorong untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan menurut Anoraga (2006:19) tersebut antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis dasar

Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan fisik atau biologis, seperti makan, minum, tempat tinggal dan kebutuhan lain yang sejenis.

2. Kebutuhan-kebutuhan sosial

Pekerjaan seringkali memberikan kepuasan kebutuhan sosial, tidak hanya dalam arti memberikan persahabatan, tetapi juga segi-segi yang lain. Kebutuhan sosial lainnya dapat diperoleh dari hubungan antara atasan dan bawahan yang diperlakukan secara adil. Setiap bekerja menginginkan adanya perhatian baik dari atasan maupun teman sekerja.

3. Kebutuhan-kebutuhan egoistik

- 1) Prestasi

Salah satu kebutuhan manusia yang terkuat adalah kebutuhan untuk merasa berprestasi (*sense of achievement*), untuk merasa bahwa manusia melakukan sesuatu, bahwa pekerjaannya itu penting. Manusia memperoleh kepuasan setelah berhasil menyelesaikan pekerjaan yang mungkin dapat merenggut nyawa mereka. Kepuasan yang mereka peroleh adalah kepuasan yang lebih bersifat egoistik.

- 2) Otonomi

Seorang karyawan menginginkan adanya kebebasan, menginginkan semacam kreativitas, dan variasi didalam menjalankan pekerjaannya. Inisiatif dan imajinasi mencerminkan keinginan seseorang untuk independen, bebas menentukan apa yang dia inginkan.

3) Pengetahuan

Keinginan akan pengetahuan merupakan dorongan dasar dari setiap manusia. Manusia tidak hanya ingin tahu apa yang terjadi, tetapi juga ingin mengetahui mengapa sesuatu terjadi. Mereka ingin tahu apa yang terjadi dan ingin memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.1.5 Hubungan Inter dan Antar Keluarga

Hubungan inter dan antar keluarga merupakan hubungan antara anggota keluarga itu sendiri seperti ayah, ibu dan anak, antara kakak dan adik, serta hubungan keluarga yang lainnya misalnya kakek, nenek, bibi, paman dan sebagainya. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting dan utama dalam terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan anak. Interaksi yang pertama dilakukan anak adalah dengan orang tuanya, karena ibu dan ayahnyalah yang pertama kali menerima anak pada saat kelahirannya. Melalui orang tuanya di dalam lingkungan keluarga anak mengenal norma-norma dan nilai yang akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Komunikasi didalam keluarga sangat penting bagi anggota keluarga itu sendiri. Orang tua dalam hal ini perlu menciptakan keakraban melalui hubungan yang komunikatif sehingga bila terdapat suatu masalah pada anak dapat segera ditangani bersama. Apalagi pada anak yng menginjak usia remaja, komunikasi

antara orang tua dan anak sangat penting mengingat pada masa tersebut remaja berada dalam kondisi psikis yang labil. Komunikasi yang positif antara remaja dengan orang tua hendaknya diterapkan melalui kasih sayang. Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan sosial anak.

Komunikasi didalam keluarga sesungguhnya tidak hanya terjadi antara orang tua dengan anak saja, tetapi antara anak-anaknya. Melalui hubungan saudara, anak belajar bertenggang rasa, saling memiliki, terbuka, tolong menolong, dan belajar menyesuaikan diri. Untuk itu orang tua bertanggung jawab dalam menciptakan suasana kebersamaan terhadap anak-anaknya. Jika didalam keluarga terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua dalam hal ini ibu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki nilai-nilai karakter, seperti :

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berfikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Jurnal penelitian Ismoyowati (2008) yang berjudul “ Pengaruh Peran Ibu Bekerja Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 4-6 Tahun” Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara rendahnya peran ibu yang bekerja dalam memberikan pendidikan bagi anaknya dengan kemampuan interaksi sosial anak usia 4-6 tahun dibandingkan dengan tingginya peran ibu yang bekerja dalam memberikan pendidikan untuk anaknya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik dan tepat sikap ibu yang bekerja dalam mendidik anak, maka semakin baik interaksi sosial anak terhadap lingkungan dan teman-temannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, baik dari orang tua kepada anak ataupun anak kepada orang tua. Komunikasi tersebut akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan.

Ibu adalah orang tua yang paling dekat dengan anak karena ibu dituntut untuk dapat lebih mendidik anak-anak sedangkan ayah dituntut untuk mencari nafkah. Ibu memiliki peran dalam proses pertumbuhan, perkembangan, serta pendidikan anak sejak dini, ibu merupakan sosok pertama yang berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberikan rasa aman, dan sosok pertama yang dipercaya dan didengar omongannya. Perilaku ibu adalah kesan pertama yang ditangkap anak. Karena ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu tugas seorang ibu sebagai pendidik sangat berat untuk dapat membimbing, membina, serta mengoptimalkan potensi dan kemampuan anaknya agar dapat berinteraksi dengan baik di dalam keluarga maupun dilingkungannya. Pada usia remaja, keberadaan ibu sangat penting karena banyak hal yang ingin ditanyakan remaja kepada ibu terutama ketika mereka ingin mengambil keputusan sebelum melakukan sesuatu.

Remaja yang berada pada rentang usia 12-15 tahun termasuk dalam fase remaja awal jika telah terjadi komunikasi secara efektif antara orang tua dan anak dapat menimbulkan dampak yang positif bagi anak ataupun orang tua. Dampak positif ini seperti, adanya perubahan-perubahan, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri seseorang.

Kualitas komunikasi remaja dapat dilihat melalui keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Kualitas komunikasi remaja mungkin akan berbeda antara remaja yang memiliki ibu bekerja dan remaja yang memiliki ibu tidak bekerja, dalam hal ini perbedaan kualitas komunikasi pada remaja tersebut belum pasti kedaannya jika remaja yang memiliki ibu bekerja lebih baik dari remaja yang memiliki ibu tidak bekerja. Sekolah MTs Darul Hikmah 1

Cibening sebagai suatu lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai latar belakang siswanya tentu memiliki kualitas komunikasi yang berbeda. Maka dari itu, siswa dan siswi kelas VIII dan IX MTs Darul Hikmah 1 Cibening memiliki keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan yang berbeda-beda

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka dapat di rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: terdapat perbedaan kualitas komunikasi remaja antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.